

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Perusahaan

2.1.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Salvatore (2005) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Menurut Husnan (2005) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, sedangkan menurut Keown (2004), Nurlela dan Islahudian (2008) nilai perusahaan sebagai nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Indahwati (2003) nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua pemilik perusahaan selaku pemegang saham karena dengan nilai perusahaan yang tinggi juga akan menunjukkan kemakmuran para pemilik saham.

Menurut Miller dan Modigliani dalam Brigham dan Houston (2001:66) dinyatakan bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba dan risiko bisnisnya. Dengan perkataan lain bahwa nilai suatu perusahaan tergantung semata-mata pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi di antara dividen dan laba ditahan.

2.1.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Suharli (2006) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan, antara lain:

- A. Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau *Price Earning*.
- B. Ratio, metode kapitalisasi proyeksi laba.
- C. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
- D. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.
- E. Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva.
- F. Pendekatan harga saham.
- G. Pendekatan *Economic Value Added* (EVA).

Menurut Herawati (2008:97) salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio. Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengambilan dari setiap dolar investasi inkremental.

Apabila Tobin's Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Sementara apabila Tobin's Q di bawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya.

2.2 *Signaling Theory*

Menurut Roida (2008) menyatakan dalam *Signaling Theory* bahwa informasi yang disampaikan oleh pasar atau diterima oleh pasar merupakan sebuah sinyal yang dapat bermakna positif atau negatif, tergantung preferensi atas sinyal tersebut. Sedangkan menurut jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi positif pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Wulandari (2014) laba perusahaan merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Sesuai dengan konsep *signaling theory*, profitabilitas akan menjadi sinyal dari manajemen yang menggambarkan prospek perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang terbentuk, dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan yang salah satunya dapat dicerminkan dari tingkat harga saham di pasaran. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya akan direspon positif oleh pasar, hal ini sesuai dengan konsep *signaling theory*. Tingkat likuiditas yang tinggi, maka pasar akan menaruh kepercayaan terhadap perusahaan, bahwa perusahaan tersebut dapat menjaga tingkat likuiditasnya, yang artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Definisi Kinerja keuangan

Menurut Lesmana dkk (2003) kinerja keuangan adalah analisis keuangan yang dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja masa lalu dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi yang kinerjanya akan berlanjut.

Menurut Martono dan Harjito (2005) mengemukakan kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, analisi, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Menurut Mahendra dkk (2012) Kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan. Masyarakat atau calon investor dalam berinvestasi mempertimbangkan beberapa

hal yang berhubungan dengan informasi yang dapat mereka gunakan sebagai dasar keputusan investasi, di antaranya adalah mengenai kinerja keuangan perusahaan. Baik-buruknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan yang terekpresikan adalah harga saham pasar saham di bursa efek. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula return yang akan di dapatkan oleh investor. Investor akan berusaha mencari perusahaan yang memiliki kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan jalan membeli saham-sahamnya. Dapat dikatakan perolehan modal perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memiliki reputasi baik yang tercermin dalam laporan keuangannya.

2.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2004:297-298) kinerja keuangan salah satunya dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan hanya bersifat menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan pos tertentu dengan pos lainnya, sehingga dapat dengan cepat menilai hubungan antar pos dan membandingkannya sehingga pada akhirnya didapatkan sebuah informasi. Keunggulan analisis rasio, antara lain :

- A. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- B. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- C. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- D. Sangat bermanfaat untuk badan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
- E. Menstandarkan ukuran perusahaan.

Menurut Abdullah (2003:124) analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laporan laba-rugi.

Menurut Riyadi (2003:137) rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Masing-masing rasio harus memiliki tujuan sehingga tidak akan ditemukan batasan yang jelas dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis.

Menurut Kasmir (2008:122) rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antar komponennya sehingga menjadi angka dalam satu periode atau beberapa periode.

Analisis rasio keuangan terdiri atas rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Dalam penelitian analisis rasio keuangan

yang digunakan adalah rasio profitabilitas *return on assets* (ROA), rasio likuiditas *current ratio* (CR) dan rasio solvabilitas *leverage*.

2.4 *Return On Assets*

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menganalisis keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanda adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Menurut Van Horne dan Wachowics (2005:222), profitabilitas adalah “rasio keuangan yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi pada perusahaan”

Menurut Munawir (2010:269) *return on asset* adalah seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, di samping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi ROA semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Keunggulan ROA dalam pengukuran kinerja keuangan adalah dapat mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Selain itu, ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha. Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, setiap unit yang ada dalam perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengetahui profitabilitas dari setiap unit usaha. Kelemahan dari pengukuran ROA adalah dalam mengukur kinerja dengan ROA manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

Dalam penelitian ini rasio yang dipakai hanya yang terkait dengan investasi yaitu *return on asset* (ROA). *return on asset* (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan asset perusahaan secara keseluruhan.

2.5 *Current Ratio*

Dendawijaya (2005:114) mengungkapkan rasio likuiditas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dimensi konsep rasio likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan menyelesaikan kewajiban utang jangka pendek semakin tinggi pula atau semakin likuid sebuah perusahaan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005:205), likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Van Horne dan Wachowicz (2005:313) juga menyebutkan adanya indikasi semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan dan semakin besar laba perusahaan berarti semakin tinggi tingkat risiko pendanaan yang digunakan yaitu pendanaan hutang semakin menarik dengan adanya perbaikan dalam likuiditas.

Rasio likuiditas antara lain :

- A. *Current Ratio*
- B. *Quick Ratio*
- C. *Cash Ratio*
- D. *Net Working Capital*

Menurut Brigham dan Houston (2001) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accrued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*).

2.6 Leverage

Menurut Dendawijaya (2005:120) rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban hutangnya. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dan yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta member lain di luar modal perusahaan sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini adalah leverage.

Menurut Sri dan Dewi (2009) kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menandai operasinya dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut *financial leverage*. Hutang jangka panjang adalah kewajiban kepada pihak tertentu yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi (1 tahun) dari tanggal pembuatan neraca per 31 Desember.

Hutang keuangan ini dilakukan dengan tujuan untuk membiayai aktivitas-aktivitas perusahaan baik dalam pengoperasian perubahan perusahaan maupun untuk investasi. Menurut Agus (2002:263) menyatakan bahwa hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih tinggi daripada yang menggunakan ekuitas. Nilai perusahaan akan meningkat dikarenakan perusahaan mendapat penghematan pajak yang didapat dari bunga hutang yang tidak kena pajak (*tax shield*) pengurangan dari bunga hutang tidak kena pajak tersebut akan menyebabkan perusahaan mempunyai arus kas lebih besar kepada investor perusahaan, senaliknya apabila perusahaan menerbitkan saham untuk pendanaan, maka perusahaan tidak mendapatkan keuntungan pengurangan pajak.

Pemilihan rasio hutang pada penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa adanya rasio *debt to equity ratio* maka investor akan dapat melihat struktur modal yang digunakan oleh perusahaan. besarnya stuktur modal dari suatu perusahaan juga akan melibatkan seberapa besar nilai dari perusahaan yang bersangkutan (Husnan,2005).

2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Arninda (2011) ukuran perusahaan merupakan salah satu yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Pengukuran variabel ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva. Ukuran

perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar pula.

Menurut Suharli (2006) perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar akan membuat pihak manajemen lebih leluasa untuk mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki oleh manajemen tersebut sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik asetnya. Jumlah aset yang terlalu besar akan menurunkan nilai perusahaan apabila dilihat dari sisi pemilik perusahaan. akan tetapi dilihat dari sisi pihak manajemen, adanya kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

2.8 Umur Perusahaan

Menurut Kumar and Singh (2013) dan Suhartati dkk (2011) umur perusahaan merupakan perhitungan dari tahun perusahaan tersebut berdiri berdasarkan tahun yang ada di akte pendirian perusahaan sampai penelitian dilakukan. Menurut Suhartati dkk (2011) semakin bertambahnya umur perusahaan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan, hal ini karena kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan semakin meningkat dan semakin

banyaknya pengetahuan dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan sejalan dengan bertambahnya umur perusahaan.

2.9 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.9.1 Hubungan Antara *Return On Assets* dengan Nilai Perusahaan

Menurut Wulandari (2014) laba perusahaan merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Sesuai dengan konsep *signaling theory*, profitabilitas akan menjadi sinyal dari manajemen yang menggambarkan prospek perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang terbentuk, dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan yang salah satunya dapat dicerminkan dari tingkat harga saham di pasaran.

Menurut Mahendra dkk (2012) keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak, sehingga dengan profitabilitas yang tinggi akan dapat meningkatkan nilai perusahaannya yang salah satunya tercermin pada harga saham.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.9.2 Hubungan Antara *Current Ratio* dengan Nilai Perusahaan

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan direspon positif oleh pasar, hal ini sesuai dengan konsep *signaling theory*. Tingkat likuiditas yang tinggi, maka pasar akan menaruh kepercayaan terhadap perusahaan, bahwa perusahaan tersebut dapat menjaga tingkat likuiditasnya, yang artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Hasil penelitian lain oleh Wulandari (2014) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini dikarenakan semakin tinggi likuiditas perusahaan yang ada di atas titik optimal justru akan menurunkan nilai perusahaan, karena adanya aset menganggur yang tidak dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan.

Menurut Anzlina dan Rustam (2013) rasio likuiditas yang dihitung melalui tingkat *current ratio* mencerminkan kecukupan arus kas dalam menyelesaikan utang jangka pendek. Semakin likuid perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat dan ini akan memberikan kesempatan perusahaan untuk berkembang sehingga dapat meningkatkan harga dan jumlah saham perusahaan sebagai salah satu proksi nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_2 : *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.10 Penelitian Sebelumnya

1. Dwi Retno Wulandari (2014)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Operating Leverage*, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening” ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal sebagai mediasi hubungan antara profitabilitas, *operating leverage* serta likuiditas dengan nilai perusahaan. Sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011 sebanyak 56 perusahaan yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil analisis data regresi bertahap memperoleh rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan rasio PBV, sementara variabel *current ratio* disimpulkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Alfredo Mahendra Dj, Luh Gede Sri Artini dan A. A Gede Suarjaya (2012)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan oleh likuiditas, kebijakan deviden, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2006-2009. Hasil analisis data regresi berganda menghasilkan kesimpulan rasio likuiditas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara

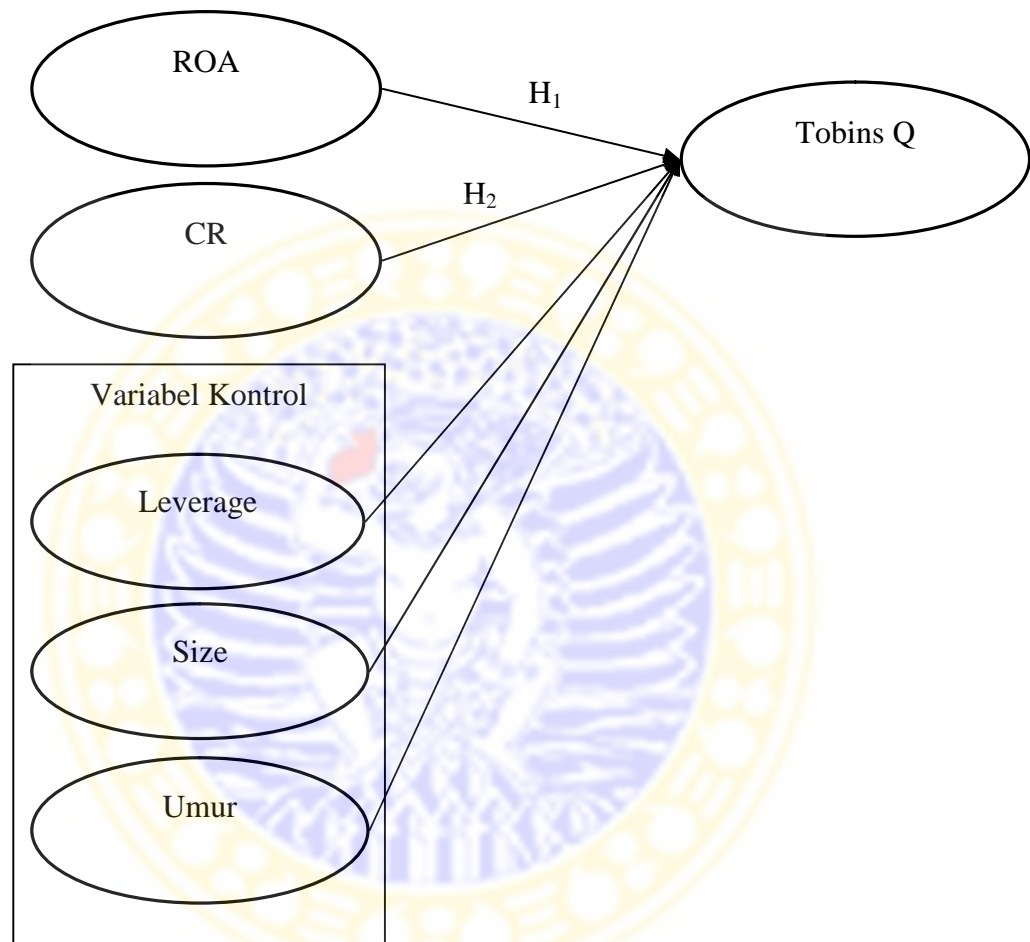
variabel profitabilitas disimpulkan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Corry Winda Azlina dan Rustam (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI tahun 2006 – 2008” ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel *current ratio*, *debt equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *market value equity*. Sampel perusahaan adalah perusahaan sektor real estate yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006-2009 sebanyak 23 perusahaan. Hasil analisis data regresi berganda menghasilkan kesimpulan rasio likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara variabel profitabilitas disimpulkan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.11 Model Analisis

Berdasarkan hipotesis dan rumusan masalah dapat dikembangkan kerangka konseptual untuk penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Analisis